Ghancaran
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
P-ISSN 2714-8955 | E-ISSN 2715-9132
https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/index
https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26280

OPEN ACCESS

RESEARCH ARTICLE

Lanskap maritim dalam lirik lagu Madura *Pornama e Pengghir Sereng*

Masyithah Maghfirah Rizam[1]*, Itaanis Tianah[2], Rabi'ah[3], Fatimatuz Zahroh[4], Rinta Ratnawati[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

***Corresponding Author**
sitarizam25@uinmadura.ac.id

ABSTRACT
This research examines the maritime landscape constructed in theMadurese song "Pornama e Pengghir Sereng." It asks how the sequence of coastal imagery connects sensory experience with maritime mobility and trade. Using qualitative close reading informed by blue humanities, it analyzes arevised sixteen-line lyric transcription and Indonesian translation supplied by the researcher. The analysis traces spatial position, moonlight and starlight, waves and wind, distant boats, and cargo. It finds that moonlight establishes a night-time viewpoint at the shore,while waves and wind transform a visual scene into a bodily experience. The appearance of a distant boat, its flickering lamp, the action of sailing, and a load of merchandise then present the sea as a route of movement and material exchange. Repetition of the moonlit shore at theend frames these elements as one landscape. The article argues that maritime place emerges from the relation among coastal beauty,embodied perception, and trade, without treating the song as direct evidence of a specific historical shipping route. Its conclusions concern one supplied lyric version;dialect nuances, performances, and audience interpretations require further study.

Keywords: Madurese song; maritime landscape; coastal imagery; blue humanities; close reading.

ARTICLE HISTORY
Received: September 30, 2026
Accepted: October 28, 2026
Published: November 15, 2026

LICENSE
Copyright © 2026 The Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) License.
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

How to Cite This Article
Rizam, Masyithah Maghfirah, dkk. (2026). Lanskap maritim dalam lirik lagu Madura *Pornama e Pengghir Sereng*. *Ghâncaran: Journal of Indonesian Language and Literature Education*, Special Edition Lalongét VII. 857-874. https://doi.org/10.19015/ghancaran/v20i2.26280

PENDAHULUAN

Istilah lanskap dalam tulisan ini merujuk pada ruang yang disusun oleh hubungan antara posisi pengamat, unsur lingkungan, dan tindakan manusia. Pemahaman tersebut memungkinkan pembaca menanyakan bagaimana pesisir tampil sebagai tempat yang didengar melalui lagu. Kajian tentang pengetahuan masyarakat maritim Indonesia memperlihatkan bahwa perairan juga merupakan ruang sosial yang terhubung dengan mata pencaharian dan ingatan setempat (Touwe, 2020; Nurislaminingsih & Rochwulaningsih, 2022). Kedua penelitian itu menjadi latar dialog,bukan bukti sejarah bagi satu lagu tertentu.

Kajian kebudayaan maritim yang lebih luas mengakui ekspresi lisan dan musikal sebagai bagian dari warisan takbenda. Penelitian atas lagu nelayan di Kilwa Kisiwani menempatkan nyanyian dalam hubungan dengan pengetahuan serta aktivitas pesisir (Lubao & Ichumbaki, 2023). Studi tentang lagu Lancang Kuning menunjukkan bahwa sebuah lagu maritim memperoleh makna yang berubah menurut konteks pertunjukannya (Brakel-Papenhuyzen, 2024). Keduanya membantu menjelaskan mengapa lirik layak dibaca sebagai rekaman imajinasi maritim, meskipun penelitian ini belum memiliki data pertunjukan. Iswatiningsih dan Fauzan (2021) membaca tanda kemaritiman dalam syair lagu, sedangkan Sammy (2021) mengaitkan lagu populer dengan gambaran laut pada periode tertentu. Penelitian mengenai leksikon alam pada "Tanduk Majheng" menunjukkan relevansi khusus bahasa Madura bagi penelusuran hubungan antara bahasa dan lingkungan pesisir (Bahruddin et al., 2024). Kajian ekologi sastra Madura oleh Harsono et al. (2021) juga memberi konteks pembanding. Celah kajian yang dijawab disini lebih terarah: bagaimana urutan dari purnama sampai barang dagangan menghasilkan satu lanskap dalam "Pornama E Pengghir Sereng".

Perlu dibedakan antara pembacaan teks dan klaim tentang masyarakat. Lagu dapat menawarkan posisi subjek yang memandang pantai, tetapi tanpa wawancara tidak tersedia dasar untuk menyimpulkan apa yang dirasakan semua penutur Madura. Penelitian lagu Madura tentang fakta sosial (Faqih et al., 2025) dan tentang pengalaman perempuan (Rizam et al., 2025) memperlihatkan beragam pertanyaan yang dapat diajukan kepada lirik. Pertanyaannya disini dibatasi pada relasi spasial dan indrawi yang benar-benar terucap di dalam enam belas baris data. Kerangka humaniora menempatkan perairan sebagai materi, tempat, dan medium hubungan, bukan semata lambang yang diberi arti dari darat. Oppermann (2023) mengembangkan pembacaan kisah perairan lintas disiplin; Dobrin (2021) mengajak kritik lingkungan memberi perhatian pada kekhususan laut. Kajian pembacaan "untuk air" oleh Hofmeyr et al. (2022) turut membuka pertanyaan tentang cara

bentuk teks mengarahkan perhatian pembaca. Dalam penelitian ini gagasan tersebut dipakai sebagai alat membaca,lalu dibatasi oleh apa yang benar-benar ditunjukkan lirik.

Sumbangan analisis terletak pada penjelasan hubungan bertahap antara empat gugus data: langit terang, ombak dan angin, perahu dengan muatan, serta pengulangan purnama. Penelitian ini membedakan deskripsi yang teramati, inferensi yang masuk akal, dan dugaan sejarah yang masih memerlukan bukti luar. Pembedaan tersebut penting karena kajian budaya maritim yang cakupannya luas sering membahas identitas, ekonomi, dan sejarah secara bersamaan, sementara suatu teks lagu yang pendek hanya memungkinkan klaim terbatas (Dua, 2024; Campbell & Paye, 2020). Laut dalam lagu daerah sering hadir sebagai ruang yang mudah dikenali melalui tanda-tanda visual: ombak, perahu, angin, dan cahaya. Namun, unsur- unsur itu tidak selalu bekerja sebagai latar yang pasif. Pilihan citraan dan urutan kemunculannya dapat menentukan bagaimana sebuah tempat dipahami, siapa yang bergerak di dalamnya, serta hubungan apa yang dibayangkan antara manusia dan perairan. Pertanyaan tersebut relevan bagi pembacaan lagu Madura "Pornama E Pengghir Sereng", yang menempatkan bulan purnama di tepi pantai pada awal dan akhir teks, tetapi menyisipkan pelayaran dan barang dagangan di antara kedua kemunculan itu.

Penelitian tentang lagu daerah Madura telah menunjukkan kegunaan lirik sebagai pintu masuk kajian kebudayaan. Ambarwati, Wardah, dan Sofian (2019), misalnya, menelaah nilai sosial dalam sejumlah lagu Madura, sedangkan Mukminin dan Busri (2021) memusatkan perhatian pada bentuk dan makna metafora yang dikaitkan dengan kearifan lokal. Penelitian terdahulu tersebut membantu menempatkan lagu sebagai teks yang layak dianalisis secara serius. Akan tetapi, kategori nilai maupun metafora belum menjawab dengan sendirinya bagaimana laut dibentuk sebagai ruang yang sekaligus dapat dilihat, dirasakan, dilintasi, dan digunakan untuk membawa barang.

Kajian lagu pesisir di wilayah lain memberi perbandingan yang berguna. Andaryani dan Utomo (2024) memperlihatkan hubungan antara lirik lagu Tegalan dan identitas masyarakat pantai utara Jawa. Hasilnya tidak dapat dipindahkan langsung ke Madura, sebab bahan, sejarah, dan lingkungan kebahasaannya berbeda. Perbandingan itu justru menegaskan perlunya pembacaan yang rinci terhadap satu teks: identitas pesisir tidak cukup diasumsikan dari lokasi asal lagu, melainkan mesti ditunjukkan dari hubungan antarcitra dan tindakan yang sungguh hadir didalam lirik.

Perairan dibaca sebagai lingkungan material dan ruang pengalaman, bukan hanya simbol yang dapat diberi arti sesuka penafsir. Pembahasan Oppermann (2023) tentang blue

humanities dan gagasan pembacaan yang memperhitungkan pengalaman tubuh dalam Pratt dan kolega (2020) membuka kemungkinan untuk memperhatikan air, angin, gerak, serta posisi manusia di hadapan laut. Kerangka ini dipakai secara terbatas sebagai orientasi pertanyaan analitis. Ia tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan ekologis atau sejarah perdagangan yang tidak tersurat dalam teks.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:bagaimana lirik menyusun ruang pesisir melalui cahaya, jarak, gerak, dan pengalaman tubuh;bagaimana kemunculan perahu serta barang dagangan mengubah fungsi lautdalam lagu; dan apa hubungan kedua lapis tersebut dalam membentuk lanskap maritim? Kebaruannya terletak pada pembacaan urutan citraan, dari pantai yang diterangi bulan menuju kapal bermuatan, sebagai struktur pemaknaan ruang. Sumbangannya ialah cara membaca lagu daerah sebagai representasi tempatyang memadukan estetika alam dengan mobilitas manusia tanpa mereduksi salah satunya menjadi sekadar hiasan.

METODE

Sumber data penelitian berupa transkripsi lirik lagu Pornama e Pengghir Sereng berbahasa Madura yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data penelitian berupa enam belas baris lirik lagu tersebut dan terjemahan Indonesianya. Terjemahan dipakai sebagai alat bantu, sedangkan keputusan analisis dikembalikan pada pilihan kata Madura sejauh dapat dilihat dalam dokumen. Penyajian dua bahasa mencegah pembacaan hanya bertumpu pada kata yang telah ditafsirkan penerjemah. Tahapkerja mencakup pembacaan berulang, pengelompokan penanda ruang dan indra, penelusuran perubahan posisi pandang, dan pembandingan dengan kajian yangrelevan. Prosedur ini sejalan dengan pentingnya menautkan teknik analisis teks dengan pertanyaan riset (Alejandro & Zhao, 2024) dan menjelaskan hubungan kategori dengan fenomena yang dibaca (Krikser & Jahnke, 2022). Nicmanis (2024) menekankan perlunya keterbukaan mengenai pilihan peneliti dalam analisis isi refleksif; Fife dan Gossner (2024) mengingatkan bahwa teori yang dibawa kedata harus dapat disempurnakan oleh temuan. Praktik ini mengurangi kecenderungan memaksakan semua unsur lagu menjadi simbol ekologi.

Keabsahan argumen diupayakan melalui keterlacakan dari kutipan ke tafsir, pemeriksaan apakah kesimpulan melampaui isi baris, dan pencatatan kemungkinan pembacaan tandingan. Prinsip membaca dekat tetap diperlukan sekalipun penelitian teks saat ini mengenal ragam skala dan teknik pembacaan (Salmi, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pembacaan terhadap satu lagu. Pembacaan

dibatasi pada aspekverbal; melodi, aransemen, pertunjukan, respons pendengar, dan konteks penciptaan tidak diamati. Temuan menjelaskan konstruksi lanskap dalam versi lirik ini, bukan seluruh riwayat dan resepsi lagu.

Analisis dilakukan melalui empatlangkah. Pertama, setiap baris di beri nomor sesuai urutan dalam dokumen agar hubungan antara kutipan dan penafsiran dapat diperiksa. Kedua, penanda ruang dan unsur indrawi ditandai, mencakup tepi pantai, bulan, bintang, langit, ombak, angin, dan tubuh. Ketiga, verba gerak dan penanda aktivitas manusia, khususnya perahu, lampu, pelayaran, dan barang dagangan, di kelompokkan. Keempat, urutan kelompok tersebut di tafsirkan dengan menguji bagaimana bagian penutup mengulang pemandangan pembuka setelah bagian tentang mobilitas muncul. Sebuah klaim hanya diterima apabila dapat ditunjukkan oleh kata atau susunan baris; kemungkinan yang memerlukan bukti sejarah, wawancara, atau analisis musik dicatat sebagai batas.

Terjemahan dalam dokumen diperlakukansebagai terjemahan kerja yang disediakan peneliti, bukan edisi kritis yang telah disahkan oleh ahli bahasa Madura. Khususnya, perbedaan variasi lirik yang beredar dan kepastian arti beberapa bentuk ejaan memerlukan pemeriksaan penutur kompeten sebelum pengiriman naskah final. Pembacaan silang atas lirik dan terjemahan dipakai untuk menghindari penafsiran yang hanya bergantung pada parafrasa Indonesia. Pemberian kode dilakukan secara manual karena ukuran korpus kecil dan hubungan urutan baris lebih penting daripada frekuensi kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan teks lirik lagu memperlihatkan tiga gerak: lanskap cahaya dan air dipasang sebagai kisah awal; hembusan angin membuat kisah itu terasa oleh tubuh; perahu, lampu, dan muatan memperluasnya menjadi jalur aktivitas. Pengulangan purnama pada penutup mengembalikan perhatian ketepi pantai, tetapi setelah pembaca mengetahui adanya pelayaran dan barang. Perpindahan ini merupakan dasar klaim bahwa keindahan dan kegiatan ekonomi tidak tersusun dalam dua ruang terpisah.

Tabel 1. Transkripsi Lirik Lagu Pornama e Pengghir Sereng dan Terjemahan

No.	Lirik lagu	Terjemahan bahasa Indonesia
1.	*Pornama e pengghir sereng*	Purnama di tepi pantai
2.	*Cajana tera' tar kataran*	Cahayanya terang berkilauan
3.	*Bintang te- ngarettep*	Bintang berkelap-kelip
4.	*Langnge'na bherse maperna alam*	Langitnya bersih, memperindah alam
5.	*Katonna dhari tengghangan*	Tampaknya dari kejauhan
6.	*Omba' ngapote bang-tabangan*	Ombak memutih saling berkejaran

7.	*Angenna ngalesser dhari mor dhaja*	Anginnya berembus dari timur laut
8.	*Nyalessep ka bhadan*	Menyusup hingga terasa di badan
9.	*Dhari jau paraona*	Dari jauh perahunya tampak
10.	*Dhamarra katon tep-kettebhan*	Lampunya tampak berkedip-kedip
11.	*Alajar ngedher sagara*	Berlayar mengarungi lautan
12.	*Sarat kalaban barang dhagangan*	Sarat dengan barang dagangan
13.	*Pornama e pengghir sereng*	Purnama di tepi pantai
14.	*Cajana tera' tar-kataran*	Cahayanya terang berkilauan
15.	*Aduh perna onggu essena alam*	Aduh, sungguh indah pemandangan alam
16.	*E tera' bulan*	Dalam terang cahaya bulan

Tabel 2. Peta unsur lirik dan fungsi dalam konstruksi lanskap maritim

Kelompok baris	Penanda tekstual	Fungsi pembacaan
1–4	purnama, cahaya, bintang, langit	membangun orientasi visual pantai pada malam hari
5–8	kejauhan, ombak, angin, badan	menghubungkan jarak, gerak air, dan pengalaman tubuh
9–12	perahu, lampu, berlayar, barang dagangan	memperlihatkan mobilitas serta muatan material
13–16	pengulangan purnama dan terangnya cahaya bulan	membingkai kembali lanskap setelah adegan pelayaran

Cahaya bulan dan penyusunan ruang pandang

Data baris 1–4 yakni "Pornama e pengghir sereng", "Cajana tera' tar kataran", "Bintang te-ngarettep", dan "Langnge'na bherse maperna alam" menempatkan purnama di tepi pantai, cahaya berkilauan, bintang berkelap-kelip, dan langit bersih. Empat baris ini tidak menyebut kapal atau pekerjaan: yang muncul lebih dulu ialah syarat untuk melihat lanskap malam. Relasi antara terang dan lokasi pesisir memungkinkan adegan kelak diperluas ke laut, tanpa mengharuskan kita menganggap lagu sedang mendokumentasikan kondisi cuaca sebenarnya.

Oppermann (2023) mengingatkan bahwa narasi tentang air menggabungkan unsur material dan representasional. Pada data lirik lagu, purnama bukan sekadar metafora yang bebas dari tempat karena ia dinyatakan berada "e pengghir sereng". Sebaliknya, lokasi pantai juga bukan koordinat kartografis karena tak ada nama titik atau jarak. Kajian lanskap pesisir melalui warisan takbenda mencatat bahwa gambaran dan persepsi laut termasuk dalam hubungan budaya dengan perairan (Lubao & Ichumbaki, 2023). Dengan demikian, bukti tekstual paling kuat ialah pertautan terang, malam, dan tepi pantai.

Pada baris 5, "Katonna dhari tengghangan" menambahkan jarak penglihatan namun belum memastikan subjek yang tampak, sehingga baris ini terbuka bagi hubungan ke ombak berikutnya atau perahu pada baris 9.Ketidakpastian tersebut justru menghasilkan

kedalaman ruang:lirik menyiapkan posisi pengamat sebelum menamai perahu. Pembacaan tentang hubungan darat dan laut dalam literatur perairan juga menaruh perhatian pada batas ruang serta posisi pengamatan (Campbell & Paye, 2020; Jue, 2020) ; pada lagu ini hubungan itu harus disimpulkan dari urutan baris, bukan dipinjam sebagai fakta luar.

Pengulangan kata bercahaya pada akhirlagu memperlihatkan fungsi struktur, bukan sekadar suasana. Penelitian tentang identitas musikal pesisir Jawa menekankan pengaitan bentuk lirik dengan pengalaman suatu tempat (Andaryani & Utomo, 2024). Namun, karena lagu Madura yang diteliti hanya tersedia sebagai teks, pembacaan ini tidak menyimpulkan sifat musikal atau penerimaan sosialnya. Temuannya lebih terbatas: cahaya berfungsi sebagai penanda mula dan penutup, sementara isi di antaranya mengubah pengertian pembaca tentang apa yang diterangi.

Perbandingan dengan kajian lagu Madura memperjelas kekhususan hasil.Penelitian Ambarwati et al. (2019) menjelaskan nilai sosial pada korpus syair, dan Mukminin dan Busri (2021) menelusuri metafora kearifan lokal. Pembacaan ini bertanya bagaimana penanda "purnama", "pantai", dan "kejauhan" di urutkan menjadi ruang pandang. Sebuah kata boleh memiliki resonansi simbolik, tetapi argumen tentang lanskap mula-mula bertumpu pada relasi eksplisit antarkata dalam bait.

Baris pembuka "Pornama e pengghir sereng" menetapkan duakoordinat sekaligus: waktu malam dengan bulan purnama dan posisi tepi pantai. Tidak ada nama desa, pelabuhan, ataupun titik geografis khusus. Kekhususan tempat dibangun melalui kedekatan antara fenomena langit dan garis pantai. Ketika baris berikutnya menegaskan cahaya yang "tera' tar kataran", pantai menjadi tempat yang dapat dilihat pada malam hari. Purnama bukan semata dekorasi romantis, melainkan perangkat yang memungkinkan unsur lain terlihat dalam adegan. Urutan bintang dan langit bersih memperluas bidang pandang dari tepi air ke ruang di atasnya. Gerak mata dibawa dari bulan menuju bintang dan keseluruhan langit sebelum kembali ke ombak. Susunan ini menghasilkan keluasan secara bertahap tanpa memerlukan uraian topografis. Lirik mengandalkan beberapa penanda yang ringkas, sedangkan hubungan antara penanda itulah yang memberi kesan bahwa pantai terbuka ke arah laut dan langit. Kata yang dalam terjemahan kerja berbunyi "memperindah alam" memberi penilaian terhadap apa yang dilihat. Penilaian tersebut baru muncul setelah lirik menyebut kondisi langit. Artinya, keindahan dalam lagu diproduksi melalui hubungan antara keadaan alam dan posisi orang yang memandangnya.

Penanda "dari kejauhan" pada baris kelima mengubah skala. Adegan tidak lagi berhenti pada yang dekat dengan pantai, tetapi mengantisipasi sesuatu yang tampak dari jarak jauh. Dalam susunan lagu, pergeseran itu penting karena perahu baru disebut beberapa baris setelahnya. Jarak terlebih dahulu menjadi sifat lanskap, kemudian memperoleh objek yang dilihat. Kesan luas dihasilkan melalui penundaan ini, bukan melalui ukuran yang dinyatakan secara eksplisit.

Akhir lagu kembali pada frasa purnama dan cahaya. Pengulangan tersebut tidak membuat semua baris berada pada waktu yang berbeda; ia bekerja sebagai bingkai komposisi. Setelah kapal dan dagangan muncul, pemandangan awal dapat dibaca ulang sebagai tempat berlangsungnya lalu lintas manusia. Dengan kata lain, bagian akhir mempertahankan keindahan visual sekaligus mengingatkan pembaca bahwa pemandangan yang sama menampung aktivitas berlayar.

Ombak dan angin sebagai lanskap yang dialami

Data baris 6–8 "Omba' ngapote bang-tabangan", "Angenna ngalesser dhari mor dhaja", dan "Nyalessep ka bhadan", ombak yang memutih menggeser perhatian dari langit ke air yang bergerak; angin dari timur laut lalu mencapai badan. Tidak ada tokoh bernama yang menyampaikan perasaan, tetapi kata "bhadan" menghadirkan titik kontak antara lingkungan dan pengalaman manusia. Karena itulah lirik menyusun pantai yang dapat dialami, bukan hanya panorama yang dapat difoto. Teori perwujudan pengalaman perairan membantu menguji hubunganitu. Pratt et al. (2020) memandang pengenalan laut sebagai pengalaman yang melibatkan tubuh, imajinasi, dan praktik material. Neimanis (2017) juga menekankan bahwa tubuh berhubungan dengan air dan lingkungannya, sedangkan Rae(2022) mengingatkan kompleksitas afek dalam representasi perairan. Akan tetapi, "nyalessep ka bhadan" di sini mengacu pada angin yang terasa pada badan; teks tidak mengatakan tubuh terendam, takut, atau terancam. Perbandingan teori berguna ketika justru membatasi tafsir pada sensasi yang tersedia.

Arah "mor dhaja" memang menyebut timur laut, tetapi tidak menamai musim atau lokasi geografis spesifik. Angin barangkali akan dibaca berbeda oleh pelaut dan orang di darat; perbedaan itu belum bisa ditentukan dari teks tunggal. Kajian pengetahuan bahaya pesisir dalam narasi rakyat menunjukkan bagaimana data lisan dapat menyimpan hubungan dengan lingkungan (Nurislaminingsih & Rochwulaningsih, 2022), tetapi lagu ini tidak menyebut bencana. Menghubungkan timur laut secara otomatis dengan kalender pelayaran tertentu akan menambah informasi yang tidak disediakan.

Baris ombak juga mengandung dinamika yang perlu dipertahankan dalam terjemahan. Pilihan "memutih saling berkejaran" menyampaikan warna sekaligus gerak, tetapi pembahasan morfologi kata Maduranya membutuhkan penilai penutur yang belum dilibatkan. Pendekatan ekolinguistik terhadap "Tanduk Majheng" menunjukkan nilai membaca leksikon alam secara teliti (Bahruddin et al., 2024). Di sini hasilnya ialah hubungan antara ombak visual dan angin tak terlihat yang disadari karena menyentuh tubuh, bukan inventaris kosakata laut yang lengkap.

Secara bertahap lirik menempatkan tiga ukuran kedekatan: cahaya di langit, ombak yang terlihat dari tepi pantai, dan angin yang menempel pada badan. Pergerakan skala tersebut menghindarkan anggapan bahwa seluruh lanskap adalah sebuah lukisan diam. Dobrin (2021) mendorong perhatian kritis terhadap sifat laut yang material, sedangkan Hofmeyr et al. (2022) menempatkan praktik membaca dalam hubungan dengan air. Pada lagu, keduanya membantu menjelaskan kenapa peralihan dari "terlihat" menjadi "terasa" merupakan perubahan analitis yang penting.

Ombak yang memutih pada baris keenam membawa gerak ke dalam bidang pandang. Sebelumnya, cahaya dan langit menampilkan kualitas yang relatif menetap; kini air bergerak. Terjemahan kerja "saling berkejaran" menyampaikan dinamika permukaan laut, walaupun nuansa persis bentuk Maduranya masih perlu verifikasi kebahasaan. Hal yang aman ditarik dari susunan lirik ialah bahwa laut tidak dibangun sebagai bidang kosong. Ombak memiliki warna dan gerak yang menandai kehadirannya. Perubahan paling jelas dari melihat ke merasakan terjadi pada pasangan baris tentang angin dan badan. Angin dari arah timur laut "ngalesser" lalu "nyalessep ka bhadan": dalam terjemahan peneliti, angin berembus dan menyusup hingga terasa di badan. Arah mata angin memang diberikan oleh teks, tetapi tanpa informasi tentang lokasi dan musim penciptaan lagu arah itu tidak cukup untuk menyimpulkan pola cuaca tertentu. Fungsinya dalam analisis lirik adalah menghadirkan ruang sebagai sesuatu yang menyentuh pengamat.

Sifat bertubuh ini memperkaya pemahaman tentang lanskap. Pembaca tidak lagi berada di depan sebuah gambar pantai, melainkan dibayangkan berdiri dalam hembusan angin. Pendekatan humaniora membantu mempertanyakan kebiasaan membaca laut semata-mata sebagai simbol visual; Pratt dan kolega (2020), dalam konteks penelitian yang berbeda, menekankan pentingnya pengalaman yang terletak pada tubuh ketika manusia berusaha mengenali lingkungan perairan. Dalam lagu ini, bukti tekstual untuk pembacaan semacam itu sangat khusus: hubungan langsung antara gerak angin dan badan.

Meski demikian, pembacaan indrawi tidak perlu diperluas menjadi klaim bahwa penyanyi atau pendengar benar-benar pernah berada di pantai yang dimaksud. Subjek pengamat bahkan tidak disebutkan secara eksplisit. Lirik menyiapkan posisi pengalaman bagi pembaca atau pendengar, tanpa menjamin pengalaman empiris tertentu. Pembedaan ini menjaga analisis tetap pada susunan teks, sekaligus mengakui kekuatan citraan untuk mengundang imajinasi tempat. Dari purnama hingga angin, unsur alam tidak berdiri sendiri. Cahaya membuat pantai dan perahu kelak mungkin terlihat; ombak memberi kesan laut yang bergerak; angin menghubungkan jarak pandang dengan tubuh. Ketiga unsur tersebut menyiapkan perubahan penting pada baris selanjutnya. Jika bagian alam dipisahkan dari perahu dan muatan, hubungan yang justru membentuk kekhasan lagu akan hilang.

Perahu yang jauh dan laut sebagai jalur pergerakan

Baris 9–11 berbunyi "Dhari jau paraona", "Dhamarra katon tep-kettebhan", dan "Alajar ngedher sagara", perahu dari jauh mula-mula hadir melalui tanda visual, yaitu lampunya yang tampak berkedip; tindakan berlayar baru disebut berikutnya. Urutan ini mengubah benda di cakrawala menjadi kendaraan yang melintasi laut. Analisis tidak mengetahui siapa yang berada di atasnya. Yang dapat dibuktikan ialah adanya posisi pandang di pantai dan objek bergerak di luar jangkauan tubuh pengamat.

Dua jenis cahaya kini bertemu: purnama dan lampu perahu. Cahaya bulan membuka pandangan umum, sedangkan kedipan lampu membedakan satu kendaraan di kejauhan. Pembacaan humaniora meminta perhatian pada medium laut yang memungkinkan gerak, bukan menjadikan kapal hiasan pemandangan (Oppermann, 2023; DeLoughrey, 2019). Namun, perahu dalam lirik tidak memberi informasi tentang teknologi atau ukuran, sehingga lampu tidak dapat dijadikan bukti modernisasi pelayaran. Ini merupakan citra visual yang memperjelas perlintasan.

Studi tentang lagu Indonesia menunjukkan bahwa laut dapat dibentuk berbeda menurut genre dan sejarah musikal (Sammy, 2021), sementara studi "Lancang Kuning" memperlihatkan perubahan arti dalam tradisi pertunjukan (Brakel-Papenhuyzen, 2024). Kedua kajian menolong menempatkan perahu sebagai penanda yang perlu dilihat dalam susunan spesifik lagunya. Di sini frasa "dhari jau" menahan sudut pandang di darat; gerak pelayaran dikenali dari jauh, bukan diceritakan melalui sudut pandang awak. Menurut Dua (2024), pendekatan yang berangkat dari laut dapat memperluas cara memahami hubungan manusia dan perairan. Data baris 11 memberi alasan terbatas untuk gagasan tersebut: laut

adalah sesuatu yang dilalui. Teichler (2025) mengkaji gerak lintas samudra dalam sastra dengan perangkat yang jauh lebih luas, tetapi lagu ini tidak menyebut migrasi, ingatan lintas samudra, atau tujuan berlayar. Dialog teori di sini berfungsi menegaskan perbedaan antara mobilitas yang tercatat dan mobilitas yang hanya dibayangkan penafsir.

Kajian lagu nelayan Tanzania menegaskan pentingnya konteks praktik ketika lagu dibaca sebagai warisan maritim (Lubao & Ichumbaki, 2023). Karena konteks pertunjukan "Pornama E Pengghir Sereng" belum dikumpulkan, perahu tidak perlu ditentukan sebagai perahu nelayan. Penelitian kebudayaan Madura lain menemukan hubungan sastra dengan ekologi (Harsono et al., 2021),tetapi objek kajian ini menuntut kehati-hatian tambahan: lirik menyebut perahu dagang melalui muatannya pada baris berikutnya, bukan ikan atau jaring.

Baris "Dhari jau paraona" menyebut perahu dari kejauhan. Dari sudut pandang tepi pantai, perahu mula-mulamuncul sebagai sesuatu yang tampak, bukan sebagai kendaraan yang dinaiki oleh suara lirik. Jarak tersebut penting: lagu tidak beralih sepenuhnya ke pengalaman orang di kapal. Ia mempertahankan pandangan dari darat sambil mengakui bahwa ada manusia yang bergerak di laut. Perahu menjadi penghubung antara tempat pengamatan dan ruang yang berada di seberangnya.

Lampu perahu yang berkedip-kedip memperpanjang kerja cahaya purnama. Cahaya alam pada awal lagu kini berdampingan dengan cahaya buatan yang terkait dengan kendaraan manusia. Teks tidak menyatakan jenis lampu, ukuran perahu, atau keadaan pelayaran. Tanda visual membuat objek jauh tetap terhubung dengan pengamat di pantai. Titik cahaya dari perahu juga membantu membedakan laut pada malam hari dari ruang yang seluruhnya tidak terbaca.

Frasa "Alajar ngedher sagara" memperlihatkan perpindahan dari perahu yang terlihat ke tindakan berlayar mengarungi laut. Laut dengan demikian menjadi medium perlintasan. Tindakan berlayar tidak otomatis menandakan migrasi, penangkapan ikan, atau perjalanan antarwilayah tertentu. Kategori-kategori tersebut mungkin relevan dalam penelitian sejarah pesisir, tetapi tidak disebut dalam lirik. Penafsiran yang lebih terukur ialah bahwa perahu dapat bergerak melalui laut, sementara pantai menyediakan titik tempat gerak itu diamati. Bagian ini sekaligus menegaskan sifat lanskap yang berlapis. Ada posisi dekat tempat angin terasa di badan; ada perahu jauh yang lampunya terlihat; dan ada laut yang dilalui. Perbedaan dekat dan jauh membuat pendengar menempatkan dirinya di antara daratan dan pelayaran. Lanskap maritim lahir dari relasi ketiga posisi, bukan dari penyebutan laut semata.

Hasil ini dapat diletakkan berdampingan dengan Andaryani dan Utomo (2024), yang menghubungkan lirik lagu pesisir dengan identitas tempat melalui ciri bahasa dan praktik budaya dalam korpus Tegalan. Studi ini tidak menguji identitas pendengar Madura. Kontribusi pembacaan satu lagu terletak pada mekanisme yang lebih sempit: perpindahan perspektif dari adegan alam yang terlihat ke kendaraan jauh yang sedang bergerak. Karena unit datanya satu teks, perbandingan antardaerah berfungsi sebagai dialog kajian, bukan dasar generalisasi.

Muatan dagang dan sisi material dari pemandangan

Bukti terpenting pada baris 12 ialah "Sarat kalaban barang dhagangan", diterjemahkan sebagai "sarat dengan barang dagangan". Kalimat ini menetapkan kepenuhan muatanpada perahu yang sebelumnya terlihat jauh dan berlayar. Ia tidak menamai komoditas atau pelabuhan. Karena itu, perdagangan di sini merupakan fungsi perahu dalam representasi lagu, bukan rekonstruksi jaringan niaga Madura. Penilaian "sarat" juga membuat perpindahan benda tampak sama pentingnya dengan kilau purnama. Campbell dan Paye (2020) mengusulkan pembacaan hubungan perairan dan ekonomi yang peka terhadap kondisi material, sedangkan Steinberg (2001) memperlihatkan bahwa makna sosial samudra dibentuk melalui praktik manusia. Di sisi lain, baris tunggal tentang "barang dhagangan" tidak memberi dasar untuk teori eksploitasi, kapitalisme laut, atau skala ekonomi global. Penerapan konsep yang proporsional menunjukkan bahwa lagu menyatukan estetika pantai dengan kemungkinan pertukaran barang pada satu rangkaian naratif.

Perpaduan benda dan ruang mengubah fungsi kata "sagara". Laut bukan ruang kosong di belakang benda, sebab barang harus dibawa dengan perahu yang "alajar". Teks menyusun hubungan sarana, medium, dan muatan. Kajian kelautan tentang warisan budaya mengakui bahwa praktik, ekspresi, serta persepsi maritim dapat dikaji bersama aspek materialnya (Lubao & Ichumbaki, 2023; Touwe, 2020). Dalam lagu yang diteliti, hubungan itu terbukti dari kehadiran perahu dan barang di antara gambaran ombak dan penutup purnama. Dibandingkan kajian nilai sosial pada lagu Madura (Ambarwati et al., 2019) dan kajian fakta sosial lagu Madura untuk pembelajaran (Faqih et al., 2025), penelitian ini menahan diri dari generalisasi tentang kebiasaan berdagang masyarakat. Unsur dagang muncul sebagai fakta di dalam dunia lirik. Penelitian sejarah atau etnografi dapat menguji kaitannya dengan praktik sesungguhnya. Dengan pemisahan ini, interpretasi tetap dapat menjelaskan muatan material tanpa menempatkan seluruh komunitas dalam satu pekerjaan yang disimpulkan dari satu bait.

Ruang perairan kerap ditafsirkan melalui konsep keterhubungan, sebagaimana perdebatan mengenai geografi laut dalam kajian budaya (Blum, 2010; Mentz, 2009). Data lagu cukup untuk membahas keterhubungan dekat dan jauh, tetapi tidak cukup untuk menamai kota asal ataupun tujuan perahu. Justru ketiadaan nama itu membuat "barang dhagangan" berfungsi sebagai tanda umum pertukaran. Tanda umum ini berada dalam ruang yang tetap spesifik secara indrawi: malam terang, angin, dan ombak putih. Baris "Sarat kalaban barang dhagangan" menjadi titik balik interpretasi. Sebelum baris ini, perahu mungkin dapat dibayangkan sebagai bagian indah dari cakrawala. Penyebutan barang dagangan memberinya fungsi material yang lebih jelas: perahu membawa muatan. Lirik tidak menguraikan jenis, asal, tujuan, pemilik, atau nilai barang. Karena itu, pembacaan tidak boleh mengubah satu baris ini menjadi bukti adanya rute niaga tertentu pada masa tertentu.

Walaupun informasi sejarahnya terbatas, keberadaan muatan cukup untuk mengubah relasi antara pemandangan dan tindakan. Orang yang memandang dari tepi laut tidak hanya melihat alam, tetapi juga jejak pertukaran. Pantai yang terang dan perahu yang bergerak berada dalam satu urutan lirik dengan barang dagangan. Keterkaitan tersebut merupakan temuan struktural yang dapat diuji langsung pada urutan baris, sekalipun jenis ekonomi pesisir yang dibayangkan lagu masih terbuka. Kata "sarat" menambah bobot pada gambaran perahu. Muatan bukan sekadar atribut sampingan karena baris menekankan kepenuhan. Pada saat yang sama, penelitian tidak dapat menetapkan skala perdagangan atau status sosial pelaku hanya dari satu kata. Ketepatan pembacaan terletak pada penjelasan bagaimana kepenuhan barang melengkapi gerak berlayar. Laut menjadi ruang yang memungkinkan perpindahan benda, sedangkan perahu menjadi sarana perantaraan antara pantai dan tempat lain yang tidak disebutkan.

Perhatian pada materialitas menghindarkan tafsir yang mengurung laut sebagai citra dekoratif. Namun, hubungan lagu dengan teori harus tetap proporsional. Konsep tersebut membantu merumuskan pertanyaan tentang air dan aktivitas manusia; ia tidak menggantikan pembuktian dari lirik. Bukti penelitian ini sederhanadan spesifik: sesudah deskripsi bulan, ombak, dan angin, teks menempatkan perahu yang berlayar dengan barang. Pembaca dapat menolak perluasan ke wacana perdagangan global jika tidak tersedia data tambahan. Temuan ini juga membedakan fokus penelitian lagu Madura yang menekankan nilai sosial dan metafora (Ambarwati et al., 2019; Mukminin& Busri, 2021). "Barang dagangan" tidak harus dipaksa menjadi metafora kearifan lokal. Ia dapat dibaca terlebih dahulu sebagai benda yang memberi bobot ekonomi pada adegan pelayaran. Justru dari

hubungan benda itu dengan citraan alam tampak bagaimana lagu menghadirkan pesisir sebagai tempat hidup yang memiliki keindahan sekaligus kegunaan.

Pengulangan purnama dan batas tafsir ekologis

Baris 13–16 mengulang "Pornama e pengghir sereng" dan "Cajana tera' tar-kataran", lalu menutup dengan "Aduh perna onggu essena alam" dan "E tera' bulan". Penutur mengungkapkan kekagumanpada alam di bawah bulan sesudah menyebut perahu bermuatan. Pengulangan berfungsi sebagai bingkai yang memungkinkan pembaca menafsir ulang pemandangan awal: pantai yang indah ternyata juga menjadi titik pandang atas pelayaran. Struktur itu tampak dari perbandingan baris 1–2 dengan 13–16, tanpa memerlukan dugaan tentang niat pengarang.

Perhatian pada lingkungan dalam lirik tidak sama dengan seruan perlindungan lingkungan. Kerangka humaniora dapat membantu mengenali hubungan tubuh, air, dan kegiatan manusia (Pratt et al., 2020; Oppermann, 2023), tetapi lagu tidak menyebut polusi, kerusakan ekosistem, ataupun program konservasi. Kajian literasi laut menilai pentingnya hubungan masyarakat dengan laut (Dua, 2024), sedangkan teks ini hanya mendukung temuan representasional tentang rasa takjub dan pemanfaatan ruang. Klaim pendidikan lingkungan memerlukan penelitian audiens yang belum tersedia. Karya tentang musik, warisan, dan pembentukan tempat menekankan peran praktik suara dalam identitas tempat (Maloney & Schofield, 2021). Penelitian ini belum menganalisis melodi, tempo, maupun pentas, sehingga istilah "pengulangan" secara ketat merujuk pada kata di transkripsi. Kajian seni pesisir Jawa (Andaryani & Utomo, 2024) dan nyanyian pesisir Afrika (Lubao & Ichumbaki, 2023) membuka peluang riset berikutnya tentang bagaimana baris penutup dinyanyikan dan diterima, bukan bukti bahwa pendengar saat ini memiliki interpretasi yang sama.

Sintesis temuan dapat diuji kembali pada data. Baris 1–5 menyusun ruang pandang; baris 6–8 memperlihatkan gerak ombak serta sentuhan angin; baris 9–12 mengubah jarak menjadi pelayaran dan muatan; baris 13–16 mengembalikan perhatian kepada purnama. Dengan demikian, keindahan alam dan perdagangan tidak saling menghapus dalam teks. Pembacaan hubungan air, manusia, dan mobilitas dalam studi perairan (Hofmeyr et al., 2022; Neimanis, 2017) memperjelas kedudukan temuan, tetapi kekuatan argumen tetap berasal dari urutan dan pengulangan data.

Keterbatasan utama bersumber dari sifat korpus tunggal dan terjemahan yang belum diverifikasi bersama penutur ahli. Penelitian lanjutan sebaiknya membandingkan naskah dan rekaman, memeriksa pilihan dialek, meminta pembacaan penutur Madura, serta

mempelajari situasi pentas. Penelitian lagu regional menunjukkan bahwa bentuk dan pemaknaan dapat bergantung pada konteks musikal (Iswatiningsih & Fauzan, 2021; Brakel-Papenhuyzen, 2024). Tanpa data itu, penelitian ini sah sebagai pembacaan lirik, tetapi belum sebagai sejarah penciptaan, etnografi pesisir, atau survei penerimaan lagu.

Empat baris terakhir membawa pembaca kembali ke purnama dan terang bulan. Bentuk melingkar ini menyatukan perjalanan perhatian: dari pantai ke langit, ombak, tubuh, perahu, dagangan, lalu kembali ke pantai. Pengulangan tidak berarti aktivitas perdagangan lenyap. Sebaliknya, perahu bermuatan telah masuk ke dalam ingatan pembaca ketika gambaran purnama diulang. Pemandangan penutup menjadi lebih padat secara makna daripada pemandangan awal.

SIMPULAN

Lirik lagu Madura "Pornama E Pengghir Sereng" menyusun lanskap maritim melalui gerak dari pemandangan malam menuju kehidupan yang bergerak di laut. Purnama, bintang,langit, dan ombak membuka bidang pandang; angin menempatkan pengalaman itu pada tubuh; perahu, pelayaran, serta barang dagangan mengisi laut dengan perlintasan dan muatan. Pengulangan purnama pada penutup mengikat ketiganya ke dalam satu tempat yang sekaligus indah,terasa, dan digunakan.

Pembacaan ini menunjukkan bahwa unsur dagang tidakperlu dikeluarkan dari pembahasan citraanalam. Justru kedekatannya dalam susunan lirik membantu menjelaskan bagaimana pantai dibayangkan sebagai ruang manusia dan lingkungan. Kesimpulan berlaku untuk teks revisi yang dianalisis; kepastian varian lirik, validitas seluruh nuansa terjemahan, maksud pencipta, dan tanggapan pendengar memerlukan data tambahan. Penelitian berikutnya dapat memeriksa penafsiran penutur Madura dan pertunjukan lagu agar hubungan antara teks, suara, dan praktik budaya dapat dijelaskan lebih utuh.

DECLARATIONS

Ethical considerations

Not applicable

Use of artificial intelligence (AI)

The authors declare that the generative artificial intelligence (AI) tool chatgpt was used exclusively for language editing and/or grammatical improvement. The use of AI did not

influence the scientific content, study design, data analysis, data interpretation, results, or conclusions of the manuscript. Full responsibility for the content remains with the authors.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

REFERENCE

Alejandro, A., & Zhao, L. (2024). Multi-method qualitative text and discourse analysis: A methodological framework. Qualitative Inquiry. https://doi.org/10.1177/10778004231184421

Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai sosial masyarakat Madura dalam kumpulan syair lagu daerah Madura. Satwika, 3(1), 54–68. https://doi.org/10.22219/satwika.v3i1.8682

Andaryani, E. T., & Utomo, U. (2024). Tegalan song: An expression of musical culture identity of the coastal communities of northern coast of Java. Harmonia, 24(1). https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i1.42383

Azis, A. (2015, 1 November). Budayawan: Seni budaya Madura butuh dukungan media. ANTARA News Jawa Timur. https://jatim.antaranews.com/berita/167081/budayawan-seni-budaya-madura-butuh-dukungan-media

Bahruddin, B., Irwiadi, I., Basuki, I. A., & Martutik, M. (2024). Leksikon alam dalam lagu daerah Tanduk Majheng sebagai pembentukan identitas budaya masyarakat Madura: Analisis ekolinguistik. GHANCARAN, 170–183. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17196

Blum, H. (2010). The prospect of oceanic studies. PMLA, 125(3), 670–677. https://doi.org/10.1632/pmla.2010.125.3.670

Brakel-Papenhuyzen, C. (2024). The Lancang Kuning song in North Sumatran performance traditions. Indonesia and the Malay World, 52(152), 29–50. https://doi.org/10.1080/13639811.2024.2319988

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/thematic-analysis/book248481

Campbell, A., & Paye, M. (2020). Water enclosure and world-literature: New perspectives on hydro-power and world-ecology. Humanities, 9(3), 106. https://doi.org/10.3390/h9030106

Cohen, M. (2010). The novel and the sea. Princeton University Press. https://press.princeton.edu/books/hardcover/9780691144368/the-novel-and-the-sea

DeLoughrey, E. (2017). Submarine futures of the Anthropocene. Comparative Literature, 69(1), 32–44. https://doi.org/10.1215/00104124-3794580

DeLoughrey, E. (2019). Allegories of the Anthropocene. Duke University Press. https://doi.org/10.1215/9781478005582

Dobrin, S. I. (2021). Blue ecocriticism and the oceanic imperative. Routledge. https://www.routledge.com/Blue-Ecocriticism-and-the-Oceanic-Imperative/Dobrin/p/book/9780367453435

Dua, J. (2024). Anthropology of and from the ocean. Annual Review of Anthropology, 53, 165–181. https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-041422-012504

Faqih, F. I., Syarifudin, A. S., & Setyawan, A. (2025). Fakta-fakta sosial dalam lagu-lagu Madura sebagai pendukung pemahaman wawasan budaya bagi siswa SMA. GHANCARAN, 837–853. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21721

Fife, S. T., & Gossner, J. D. (2024). Deductive qualitative analysis: Evaluating, expanding, and refining theory. International Journal of Qualitative Methods. https://doi.org/10.1177/16094069241244856

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books. https://books.google.com/books?id=BZ1WAAAAMAAJ

Harsono, H., Hafsi, A. R., & Amalia, L. (2021). Jhuko' Cellot: Representasi ekologi melalui sastra Madura. Jurnal Sastra Indonesia, 10(1), 59–64. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/43617

Hofmeyr, I., Nuttall, S., & Lavery, C. (2022). Reading for water. Interventions, 24(3), 303–322. https://doi.org/10.1080/1369801X.2021.2015711

Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. Satwika, 5(2), 214–228. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073

Jue, M. (2020). Wild blue media: Thinking through seawater. Duke University Press. https://doi.org/10.1215/9781478007548

Krikser, T., & Jahnke, B. (2022). Phenomena-centered text analysis. Quality & Quantity, 56, 3539–3554. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01277-6

Lubao, C. B., & Ichumbaki, E. B. (2023). Fishing songs from Kilwa Kisiwani, Tanzania: A case study of intangible maritime cultural heritage on the Swahili Coast. Journal of Maritime Archaeology, 18, 165–195. https://doi.org/10.1007/s11457-023-09356-5

Maloney, L., & Schofield, J. (Eds.). (2021). Music and heritage: New perspectives on place-making and sonic identity. Routledge. https://www.routledge.com/Music-and-Heritage-New-Perspectives-on-Place-making-and-Sonic-Identity/Maloney-Schofield/p/book/9780367455590

Mentz, S. (2009). Toward a blue cultural studies: The sea, maritime culture, and early modern English literature. Literature Compass, 6(5), 997–1013. https://doi.org/10.1111/j.1741-4113.2009.00655.x

Mukminin, A., & Busri, H. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam metafora pada lagu-lagu daerah Madura. Jurnal Sastra Indonesia, 10(3). https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.51953

Neimanis, A. (2017). Bodies of water: Posthuman feminist phenomenology. Bloomsbury Academic. https://www.bloomsbury.com/uk/bodies-of-water-9781474275408/

Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis. International Journal of Qualitative Methods. https://doi.org/10.1177/16094069241236603

Nurislaminingsih, R., & Rochwulaningsih, Y. (2022). Indigenous knowledge about disaster in folk prose narratives of Indonesian coast. Journal of Maritime Studies and National Integration, 6(1). https://doi.org/10.14710/jmsni.v6i1.13767

Oppermann, S. (2023). Blue humanities: Storied waterscapes in the Anthropocene. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009393270

O'Gorman, E., et al. (2019). Teaching the environmental humanities: International perspectives and practices. Environmental Humanities, 11(2), 427–460. https://doi.org/10.1215/22011919-7754545

Pratt, S., Marambio, C., Quigley, K., Hamylton, S., Gibbs, L., Vergés, A., Adams, M., Barcan, R., & Neimanis, A. (2020). Fathom. Environmental Humanities, 12(1), 173–178. https://doi.org/10.1215/22011919-8142264

Rae, C. E. (2022). Uncanny waters. Feminist Review. https://doi.org/10.1177/01417789211066012

Rizam, M. M., Darni, D., & Suyatno, S. (2025). Resistensi perempuan terhadap perjodohan dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura: Kajian futurologi etnofeminis. GHANCARAN. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21710

Salmi, H. (2024). Textuality as amplification: Reconsidering close reading and distant reading in cultural history. Rethinking History. https://doi.org/10.1080/13642529.2024.2360318

Sammy, A. (2021). Songs from the sea: Maritime influence on Indonesian popular songs in the 1980s. Journal of Urban Culture Research, 22, 56–79. https://doi.org/10.14456/jucr.2021.5

Steinberg, P. E. (2001). The social construction of the ocean. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511491115

Teichler, H. (2025). Remembering the ways of the water: Transoceanic memory in anglophone literature. Journal of Postcolonial Writing. https://doi.org/10.1080/17449855.2024.2438739

Touwe, S. (2020). Local wisdom values of maritime community in preserving marine resources in Indonesia. Journal of Maritime Studies and National Integration, 4(2), 84–94. https://doi.org/10.14710/jmsni.v4i2.4812

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. https://ich.unesco.org/en/convention